

Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop (Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Surti-Tejo’ Menggunakan Analisis Tekstual)

Netty Dyah Kurniasari¹

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo-Madura

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk melihat gambaran seksisme dan seksualitas perempuan di lirik lagu. Objek penelitian ini adalah lirik lagu Jamrud berjudul ‘Surti-Tejo’. Isi lirik lagu di Indonesia mendeskripsikan hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran (representasi) seksisme dan seksualitas perempuan di lirik. Penulis menggunakan perspektif gender dan analisis wacana untuk menguak makna dibalik penciptaan lagu tentang perempuan dan seksualitas. Penulis menggunakan metode tekstual analisis, sebuah tradisi dalam studi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksualitas perempuan telah dimanfaatkan untuk mengkonstruksi gambaran yang tidak berubah tentang perempuan di Indonesia.

Kata kunci: lirik, gender, seksisme, seksualitas perempuan

Abstract

This study looks at how the notions of sexism and woman sexuality have been articulated in the song lyrics by the Indonesian song writer. The object of this research is Jamrud’s song titled ‘Surti-Tejo’. The content of song’s lyrics in Indonesia describes love relationship between man and woman. The aims of this research are to analyze image of sexism and woman sexuality in that lyric. I used gender perspective and discourse analysis to unpack the meaning lies behind the creation of the lyric in terms of women and sexuality. Methods this research is a textual analysis, a tradition was used in media studies. The result shows that women were described as object and passive. On the other hand, men were described as subject and active. Moreover, women sexuality have been utilized as a form of constructing unchallenged image about women in Indonesia.

Keywords: lyrics, gender, sexism, women sexuality

Sejak tahun tahun 1960-an, isu bahasa seksisme telah menjadi debat dalam lingkungan feminis. Perhatian terhadap perubahan bahasa yang mendiskriminasi perempuan dan merendahkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perempuan sebagai perhatian utama teori dan aktivis feminis. Contohnya seperti seksisme dalam iklan, surat kabar serta majalah, serta cara perempuan diberi nama (label) dan ditekankan dalam teks dan interaksi.

Menurut Mills (2008: 1), seksime (seperti rasisme dan bentuk diskriminasi bahasa lainnya, terbentuk karena tekanan masyarakat yang lebih besar, ketidakadilan institusi akan kekuasaan, dan akhirnya, konflik terhadap siapa yang mempunyai hak, sumber daya tertentu serta posisi tertentu (Cameron dalam Mills,

2008: 2). Mills lebih suka mendeskripsikan bahasa sebagai alat strategi oleh aktivis seksisme dan feminis, dan sebagai sarana perlawanan melawan makna, perlawanan melawan seseorang yang mempunyai hak dalam lingkungan tertentu, bicara dengan cara tertentu dan mengendalikan pekerjaan tertentu (Mills, 2008: 1).

Bicara tentang seksisme tidak hanya tentang statement (pernyataan) yang hanya fokus pada gender, namun Mills juga fokus pada konteks lain di mana pendengar atau pembicara mungkin terlibat dan sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi pada teks yang seksisme (Mills, 2008: 2). Faktor lain yang memberikan kontribusi pada teks yang seksisme adalah prasangka dan justifikasi bahwa aktivitas yang

¹ Korespondensi: Netty Dyah Kurniasari, FISIB, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp.: 031-3011146. E-mail: nia0325@yahoo.com

berhubungan dengan perempuan selalu dinomorduakan dan dipandang sebagai sebuah coba-coba. Kepercayaan stereotipe yang menegaskan pernyataan seksis ada di beberapa lirik lagu pop. Walaupun Mills tidak setuju kalau menjustifikasi semua lirik lagu pop itu seksis (Mills, 2008: 2).

Sampai saat ini, fenomena lirik lagu Indonesia sampai saat ini adalah banyaknya lirik lagu cengeng, yaitu lirik lagu yang mengeksploitasi penderitaan hidup manusia terutama dalam hal hubungan percintaan dua manusia. Dalam tema tersebut sebagian besar memberikan gambaran perbuatan laki-laki yang mengakibatkan penderitaan kaum perempuan (Kurniasari, 2003: 3).

Perempuan dalam lagu digambarkan menyesuaikan dengan *image* tradisional. Perempuan digambarkan sebagai objek, pasif, tergantung pada pria, didominasi dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Sedangkan laki-laki digambarkan mendominasi, aktif, dan sebagai subjek (Hyden dan McCandless dalam Kurniasari, 2003: 3♦♦4).

Percintaan antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan elemen yang paling jelas digambarkan dalam lirik lagu. Umumnya, lirik lagu-lagu Indonesia mempunyai kecenderungan menyuguhkan tema-tema percintaan, seperti ditinggal kekasih, ratapan kepatahan cinta dan tema lain sejenis. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia, namun terjadi di seluruh dunia. Bahkan penyair Edgar Allan Poe menuliskan: *“The death of beautiful woman is, unquestionably, the most poetical topic in the world”*.

Menurut Hanafi (1984: 197), lirik lagu merupakan salah satu pesan komunikasi karena terdiri atas kode pesan yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna untuk suatu hal. Pencipta lagu dalam hal ini disebut seorang kreator. Pesan ini dibuat oleh seorang kreator yang disebut pencipta lagu. Sehingga, dalam hal ini pencipta lagu merupakan seorang komunikator yang mengkode pesan dalam hal ini berupa lirik lagu kepada pendengarnya, dengan tujuan untuk memberitahu, memengaruhi, membujuk atau menghibur. Sarana atau media seperti radio, televisi, *tape recorder*, *compact disk*, atau internet digunakan untuk menyebarkan lagu ini.

Lagu sangat berhubungan dengan erat dengan lirik. Hal ini karena melalui lirik bisa disampaikan pesan pencipta lagu. Lirik lagu merupakan pengekspresian sang pencipta lagu terhadap fenomena sekitar di mana dia tinggal.

Soerjono Soekamto juga memiliki pendapat yang sama bahwa musik berkaitan erat dengan setting sosial

kemasyarakatan tempat musik tersebut lahir. Lebih lanjut, Soerjono Soekamto menguraikan bahwa musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial yang dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Soekamto dalam Kurniasari, 2003). Dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena menyangkut pula manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wafah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.

Menurut McKee (2003: 4), teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Pengertian teks tidak hanya meliputi hasil produksi media massa atau publikasi, teks juga bisa diartikan sebagai realitas nyata yang mempunyai atau menghasilkan makna. Sehingga dari pengertian di atas, lirik lagu merupakan salah satu bentuk teks.

Seperti yang diungkapkan oleh McKee (2003: 4),

“Whatever we produce an interpretation of something’s meaning- a book, television programme, film, magazine, T-Shirt or kilt, piece of furniture or ornament-we treat it as a text. A text is something that we make meaning from.”

artinya:

“apapun sesuatu yang kita produksi dan menghasilkan interpretasi terhadap suatu makna - buku, program TV, film, majalah, baju, potongan furniture atau ornament - kita sebut itu semua sebagai sebuah teks adalah sesuatu yang mempunyai makna.”

Teks berkaitan dengan budaya, karena itu makna yang terbentuk dari suatu teks yang sama bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Merujuk dari pendapat McKee di atas, maka lirik lagu merupakan salah satu bentuk teks.

Lirik lagu, sebagaimana bahasa, dapat sebagai sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu ketika sebuah lirik lagu mulai diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak, juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap tersebarnya sebuah keyakinan, nilai bahkan prasangka tertentu. Melalui lirik lagu dapat menggambarkan realitas sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Termasuk realitas

sosial yang menggambarkan sosok perempuan dengan stereotipe negatif dan seksisme.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu yang diciptakan oleh Azis (pencipta lagu Jamrud). Lirik lagu Jamrud sangat seksis dan berisi tentang stereotipe negatif perempuan dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis. Di antaranya yaitu dalam album NINGRAT yang berjudul 'Surti-Tejo'. Lirik lagu tersebut mendapat sensor oleh sejumlah lembaga keagamaan dan unit kegiatan mahasiswa (Kurniasari, 2003: 5). Sejumlah surat dilayangkan ke Media Watch, sebuah lembaga di bawah naungan The Habibie Center. Isinya mengkritik syair-syair lagu grup musik Jamrud yang dianggap porno dan menyinggung seks secara vulgar dan isinya dianggap merendahkan martabat perempuan. Surat pertama disampaikan oleh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) dan surat kedua disampaikan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Salam Universitas Indonesia Depok Jawa Barat.

Meskipun menuai banyak kecaman, namun di tahun 2001 mereka mendapat 10 platinum dari Logis Kreasi Murni untuk album NINGRAT. Mereka juga mendapat gelar Bintang Paling Berkilau 2001. Di tahun 2002, sekali lagi mereka membuktikan sebagai grup musik yang unggul, dengan dinobatkan sebagai Grup Rock Terbaik oleh AMI Award dengan Album SIDNEY 090102.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, yaitu bagaimana representasi perempuan dalam lirik lagu 'Surti-Tejo' kelompok musik Jamrud? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis representasi perempuan dalam lagu 'Surti-Tejo'

Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai adalah metodologi penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan sistematis dan analitis. Kategori yang dipakai atau dibuat hanya merupakan *guide* dari studi yang dilakukan. Metodologi penelitian kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Metodologi kualitatif ini merujuk pada metodologi analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna atau signifikansi (Kurniasari, 2003: 26).

Oleh karena itu peneliti yang melakukan studi analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal: *pertama* adalah *context* atau situasi sosial di seputar teks atau dokumen yang diteliti. Di sini peneliti diharapkan dapat memahami *the nature* (kealamian) dan *cultural meaning* (makna kultural) dari *artifact* (teks) yang diteliti. Kedua adalah *process*, atau bagaimana suatu produksi media atau sisi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Ketiga adalah *emergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Pengumpulan data penelitian ini melalui pengamatan terhadap lirik lagu karya kelompok musik Jamrud 'Surti-Tejo' yang merepresentasikan seksisme dan stereotipe pada perempuan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan landasan teori. Dari hasil pengamatan ini digunakan untuk mengetahui penggambaran fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan perempuan.

Peneliti menggunakan analisis model Sara Mills untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Model Sara Mills ini berguna untuk menganalisis bahasa kaitannya dengan ideologi. Penekanan Sara Mills pada ketidakadilan dan gambaran yang buruk mengenai perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan laki-laki. Mills juga mengulas pada posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks. Mills membagi menjadi dua bagian yaitu 1) posisi subjek-objek, 2) posisi pendengar.

Posisi subjek-objek menganalisis siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana lirik lagu yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Selanjutnya adalah posisi pendengar. Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pendengar ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pendengar lirik sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks.

Hasil dan Pembahasan Judul

Lagu : Surti-Tejo
 Pencipta : Azis M. Siagian
 Judul Album : NINGRAT

Surti-Tejo

Surti remaja anak bapak kades
 Dan si Tejo jejaka baru saja mudik
 Berdua saling mencintai Sejak lulus SD
 Hingga kini beranjak gede

Surti sumringah arjunanya pulang
 Tiga tahun berpisah nyari dana di kota
 Mereka melepas rindu di pematang sawah,
 Hingga malam s`limuti desa

Jemari Tejo mulai piknik dari wajah, sampai lutut
 Surti
 Tanpa sadar merekapun jadi alas.
 Mirip demo memasak
 Tejo mulai berakting di depan Surti, pasang alat
 kontrasepsi

Surti menjerit, serentak menutup matanya,
 Surti menangis, kecewa arjuna berubah
 Hilang Tejo yang dulu ngampung, dekil, lugu tapi
 Surti suka
 Berganti Tejo yang gaul, yang *fungky*
 Yang doyan ngucapin 'embeerrr'

Surti berlari kayak kesurupan
 Dan Si Tejo ngelamun menahan konaknya
 Diacungkan jari tengah ke arah Surti
 Penuh dendam dia bilang *fuck you*

Peneliti menggunakan model Sara Mills untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Model ini berguna untuk menganalisis bahasa kaitannya dengan ideologi. Penekanan Sara Mills pada ketidakadilan dan gambaran yang buruk mengenai perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan laki-laki. Mills juga mengulas pada posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks.

Posisi Subjek-Objek

Tema lagu yang terdiri atas 6 bait ini adalah penggambaran seorang perempuan bernama Surti. Surti berhubungan cinta dengan seorang pemuda bernama Tejo. Diceritakan keduanya saling mencintai. Digambarkan bahwa Surti tersebut menolak ajakan Tejo untuk melakukan *intercourse*. Penolakan Surti ini mengakibatkan Tejo marah dan mengucapkan kata umpatan kepada Surti.

Dari namanya, menurut Azis, Surti-Tejo adalah nama orang yang biasanya dipakai orang Jawa. Hal ini diperkuat dengan aspek historis pembuatan lirik tersebut di Jawa dan pencipta lagu waktu itu bertempat tinggal di Jawa. Dalam budaya Jawa, hubungan laki-laki dan perempuan sangat ketat sekali. Masyarakat Jawa condong untuk bersikap tegas. Di hadapan umum seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh memperlihatkan diri bersama sendirian. Namun dalam lagu Surti-Tejo, keduanya melanggar etika pergaulan. Hal ini tampak pada bait kedua baris ke-3 dan 4.

Mereka melepas rindu di pematang sawah
 (baris 3)
 Hingga malam slimuti desa (baris 4)

Baris di atas, memperlihatkan Surti-Tejo melanggar etika pergaulan. Mereka keluar bersama bahkan sampai malam. Menurut Frans M. Suseno dalam buku 'Etika Jawa', pada perayaan di desa laki-laki dan perempuan duduk terpisah. Tidak ada seorang pemuda jalan bersama seorang pemudi. Ibu-ibu dan putri-putri tidak pernah keluar rumah sendirian, melainkan selalu sekurang-kurangnya berdua. Alasannya rupanya bukan terutama karena kekhawatiran bahwa seorang putri sendirian bisa diganggu, melainkan anggapan bahwa putri itu terlalu mudah akan tergoda oleh sembarang orang pemuda. Menurut masyarakat desa, seorang pemuda dan seorang pemudi tentu akan tidur bersama apabila mereka dibiarkan dengan tidak diawasi. Dan itu adalah norma, etika, yang harus ditaati oleh warga.

Pada bait ketiga Surti-Tejo telah melanggar semua norma masyarakat Jawa. Hal ini tampak pada bait ketiga

Jemari Tejo mulai piknik dari wajah sampai
 lutut Surti
 Tanpa sadar merekapun jadi alas
 Mirip demo memasak
 Tejo mulai berakting di depan Surti
 Masang, alat kontrasepsi (bait ketiga)

Tampak dari bait ketiga, baik Surti atau Tejo tidur bersama-sama atas rasa suka sama suka. Dari bait di atas, secara tersurat menggambarkan bahwa pertemuan keduanya adalah pertemuan erotis. Yaitu sampai taraf *petting*. Namun, ketika mereka mau melakukan *intercourse* Surti menolak.

Dalam taraf pacaran sekarang dikenal namanya KNPI (*Kissing, Necking, Petting, Intercourse*). Istilah tersebut untuk menggambarkan proses bercumbu yang biasanya dilakukan oleh dua orang yang lagi kasmaran.

Dalam lagu Surti-Tejo, keduanya sudah melakukan proses *kissing*, *necking*, dan *petting*. Hal ini secara tersurat digambarkan pada bait ketiga. Namun ketika mau melakukan *intercourse* (senggama) ini, Surti menolak. Penolakan Surti ini pada bait keempat baris 1 dan 2 serta bait kelima.

Surti menjerit, serentak menutup matanya
(baris1)

Surti menangis, arjuna berubah (baris 2) bait
keempat

Surti berlari kayak kesurupan (baris 1) bait
kelima

Surti kaget melihat kenekatan Tejo yang mau memaksa dia melakukan *intercourse*, dia menangis, karena tidak menyangka kalau laki-laki yang dicintainya dan ditunggunya akan berniat merenggut kehormatannya.

Akhirnya, walaupun Surti masih cinta sekali dengan Tejo, tapi dia dengan tegas menolak hubungan *intercourse*. Penolakannya ini dapat diketahui dari sikapnya yang berlari meninggalkan Tejo sendirian. Dan akhirnya Tejo marah dengan mengeluarkan kata umpatan *fuck you*. Kemarahan Tejo ini beralasan, sebab waktu itu Tejo sudah dalam taraf *konak* (birahi yang sangat tinggi), namun Surti menolak. Hal ini tersurat pada bait ketiga.

Surti berlari kayak kesurupan
Dan Si Tejo ngelamun menahan konaknya
Diacungkan jari tengah ke arah Surti
Penuh dendam dia bilang *fuck you*

Dalam konteks hubungan percintaan laki-laki dan perempuan, selalu saja perempuan dijadikan objek. Perempuan bila sudah mencintai laki-laki, maka dia mau berkorban untuk kekasihnya. Cinta adalah pengorbanan. Begitu kira-kira moto anak remaja yang sedang pacaran. Banyak kasus ditemui bahwa bentuk pengorbanan yang diinginkan pihak laki-laki dari perempuan adalah berhubungan seksual. Dan laki-laki akan marah apabila keinginannya tidak dipenuhi. Dianggapnya perempuan tersebut sudah tidak mencintainya lagi.

Perempuan ketika mendapat tolongan ajakan dari laki-laki seringkali mengalami dilematis. Di satu sisi dia sangat mencintai kekasihnya. Tapi di sisi lain dia tidak mau menyerahkan kehormatannya pada laki-laki. Namun, yang seringkali terjadi adalah, perempuan menurut kemauan laki-laki, karena selain alasan cinta,

dia percaya jika hamil, maka laki-laki tersebut mau mengawininya.

Gambaran di atas tidak terlepas dari konsep gender dalam masyarakat patriarkhi. Laki-laki digambarkan dengan sperma yang mempunyai ciri-ciri aktif, gesit, menyerang, bernaflu. Sedangkan perempuan digambarkan dengan sel telur yang mempunyai ciri-ciri pasif, setia, menurut, lemah, menunggu dan pasrah. Laki-laki ibarat seorang petani yang menyemai benih, sedangkan perempuan ibarat ladang.

Dalam kasus Surti-Tejo, keduanya masih dalam taraf pacaran, seorang perempuan juga seringkali tidak mampu menolak ajakan laki-laki untuk melakukan hubungan seksual. Ini karena adanya pandangan bahwa perempuan itu harus pasrah, menurut, pasif dalam hal seksual. Laki-laki biasanya juga membumbui dengan janji-janji, kalau perempuan sampai hamil, si laki-laki mau bertanggung jawab. Walaupun si perempuan menolak, seringkali malah berlanjut dengan pemukulan, pemutusan hubungan atau perkosaan yang bisa dikategorikan kekerasan masa pacaran.

Pada lirik lagu Surti-Tejo yang banyak diceritakan oleh Azis adalah tentang Tejo, bukan Surti. Ini bisa dilihat dari proses Tejo mulai berkenalan dengan Surti semenjak SD, kemudian dia mencari nafkah di kota. Dan pertemuan mereka di pematang sawah. Sedangkan Surti hanya diceritakan sebagai anak Bapak Kades saja, dan penggambaran Surti bukan dalam hal kerja (bertindak), tapi lebih pada sifat Surti yang senang menunggu kepulangan Tejo, yaitu *sumringah*. Hal ini bisa dilihat pada bait kedua:

Surti sumringah arjunanya pulang
Tiga tahun berpisah nyari dana di kota

Posisi Surti pada bait yang lain digambarkan sebagai perempuan yang setia dan berketat pada urusan domestik, sedangkan Tejo digambarkan yang mencari nafkah dan mengurus urusan publik, yaitu pada bait kedua

Surti sumringah arjunanya pulang
Tiga tahun berpisah nyari dana di kota

Dari bait di atas, tampak bahwa konstruksi gender menempatkan perempuan di rumah, menunggu, setia dan laki-laki digambarkan mencari nafkah, mengurus urusan publik. Lebih lanjut, posisi Tejo digambarkan sebagai subjek (memandu gerak atau peristiwa), yaitu dari bait ketiga baris pertama, sedangkan Surti digambarkan diam saja.

Jemari Tejo mulai piknik dari wajah, sampai
lutut Surti

Tanda sadar merekapun jadi alas.

Mirip demo memasak

Tejo mulai berakting di depan Surti

Dari bait di atas, Tejo yang menguasai 'keadaan'. Tejo yang berinisiatif melakukan tindakan, sedangkan Surti digambarkan diam saja. Tidak ada kata-kata di atas yang menunjukkan ungkapan Surti. Dari bait tersebut, nampak bahwa Tejo yang memegang kendali 'permainan'. Tejo juga digambarkan yang mempunyai inisiatif dan aktif. Dia berperan sebagai subjek yang menentukan alur permainan. Namun Surti sama sekali tidak digambarkan mengambil peran dalam bait ketiga tersebut. Peran Surti adalah mengikuti alur 'permainan' Tejo. Ketika 'permainan' itu sudah mulai tahap *intercourse*, barulah Surti dimunculkan dengan penggambaran penolakan Surti

Surti berlari kayak kesurupan

Surti menjerit, serentak menutup matanya

Penggambaran tersebut dikarenakan, laki-laki berperan sebagai subjek. Dituntut agresif dalam hal seksualitas, sedangkan perempuan pasif dan pasrah. Walaupun Surti dimunculkan, namun tetap yang paling banyak diceritakan adalah Tejo, bahkan sampai paragraf terakhir, dengan perkataan terakhir berupa umpatan *fuck you*. Umpatan *fuck you* ini bisa diartikan bodoh sekali namun lebih mengarah pada umpatan yang kasar dan penghinaan.

Surti berlari kayak kesurupan

Dan Si Tejo ngelamun menahan konaknya

Diacungkan jari tengah ke arah Surti

Penuh dendam, dia bilang *fuck you*.

Umpatan di atas menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Umpatan tersebut muncul karena Tejo sudah sampai tahap *konak* (puncak nafsu), tiba-tiba Surti menolak. Dan akhirnya umpatan yang pas adalah *fuck you*. Umpatan ini pas untuk menggambarkan kemarahan laki-laki. Biasanya laki-laki akan marah apabila sudah taraf *konak*, dia ditolak, dan itu adalah hal yang wajar (wawancara dengan Azis tanggal 17 Juli 2002).

Azis juga mengatakan adalah suatu kewajaran apabila Surti digambarkan setia dan Tejo yang mencari nafkah. Karena itu adalah hukum alam (wawancara dengan Azis tanggal 18 Juli 2002). Lebih lanjut, dalam lagu Surti-Tejo itu yang digambarkan sebagai subjek adalah Tejo, bukan si Surti.

Keseluruhan teks lagu ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek. Teks lagu itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan hanya ditampilkan sedikit, bahkan kehadirannya ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam lirik lagu ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam cerita yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia.

Posisi Pendengar

Pada lirik lagu ini, pencipta lagu memposisikan dirinya sebagai subjek dalam penggambaran hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus Azis berperan sebagai laki-laki dalam lirik lagu tersebut digambarkan menghamili si perempuan. Dengan penggunaan kata *aku* sebagai pengganti sosok laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian gambaran sosok laki-laki yang dalam hal ini mewakili simbol patriarki. Selain itu, dengan menempatkan diri sebagai subjek, maka memudahkan penyampaian materi lirik lagu kepada publik pendengarnya. Selain itu menambah penghayatan terhadap isi lirik lagu dan pengekspresian yang ingin digambarkan dalam lirik lagu.

Bagi pendengar laki-laki, lirik lagu ini mewakili perasaan, sifat dan keinginannya. Secara tidak langsung, lirik lagu ini memberikan pengaruh khusus bagi kaum perempuan, karena lirik lagu ini mengangkat tema yang memberikan konstruksi pemikiran baru melalui penggambaran sosok perempuan yang berani menanggung risiko dari perbuatan yang dia lakukan. Sekaligus sebagai pendobrakan hubungan seksual laki-laki dan perempuan belum menikah yang selama ini dianggap tabu. Hal ini karena perilaku seksual laki-laki dan perempuan masing-masing dikendalikan oleh konstruksi sosial nilai-nilai budaya yang dianut. Hubungan seksual di luar pernikahan merupakan pelanggaran terbuka terhadap tata tertib masyarakat Jawa, membahayakan suasana kerukunan setempat dan hal itu perlu dicegah mati-matian.

Di masyarakat, seks sebelum menikah diposisikan sebagai tabu. Keputusan melakukan hubungan seksual sebelum menikah seringkali dituding sebagai sebuah sikap yang tidak menghargai lembaga pernikahan dan merupakan aib bagi keluarga. Selain dianggap melanggar lembaga pernikahan, juga dianggap

melanggar nilai keperawanan seorang perempuan. Dalam tradisi Jawa, keperawanan adalah sesuatu yang paling berharga. Dan keperawanan tersebut hanya boleh dipersembahkan untuk suaminya. Intinya perempuan harus perawan sebelum menikah.

Konstruksi masyarakat menentukan bahwa sebelum menikah, seorang perempuan harus perawan. Dengan kata lain, dalam hubungan seksual sebelum menikahpun perempuan sering dijebak dengan isu 'keperawanan'. Sedangkan laki-laki tidak dijebak isu 'keperjakaan'. Pendengar dalam lirik lagu ini diposisikan mengikuti alur laki-laki. Dengan mengikuti alur laki-laki, pendengar akan mengiyakan pendapat laki-laki sebagai pihak yang benar. Dan sekaligus mendukung kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut menggoda, gampang, dan mudah dirayu, karena selaras dengan apa yang dikatakan laki-laki. Sehingga dalam diri pendengar akan mendukung pendapat laki-laki dan sekaligus menyetujui kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut menggoda, gampang, dan mudah dirayu. Hal tersebut karena kebenaran dan justifikasi itu muncul dari mulut laki-laki.

Teks atau wacana yang berbentuk lirik lagu ini berperan menterjemahkan pandangan dan pemikiran yang ingin diungkapkan oleh Azis sebagai pencipta lagu. Lebih lanjut hal ini sesuai dengan pandangannya secara pribadi sebagai penulis lirik lagu 'Surti-Tejo'. Pendengar diposisikan mengikuti alur si Tejo (laki-laki). Dengan mengikuti alur si Tejo, pendengar tidak banyak yang protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh Tejo. Sehingga dalam diri pendengar, akan banyak yang kasihan pada Tejo yang tidak bisa melampiaskan nafsunya, daripada kepada Surti. Pendengar sekaligus ikut mengumpat kepada Surti, kenapa tidak mau melakukan *intercourse* padahal Tejo sudah sampai pada tahap konak. Maka kebenaran itu muncul dari mulut Tejo. Kata *fuck you* menegaskan kalau perbuatan Tejo adalah benar dan tindakan Surti yang menolak Tejo adalah perbuatan bodoh.

Pendengar dalam teks lagu 'Surti-Tejo' ini diposisikan di antara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pendengar diposisikan mengikuti pihak laki-laki, mengikuti kisah 'peristiwa' tersebut. Pendengar diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai laki-laki. Dengan memosisikan seperti itu pendengar tidak akan banyak yang protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Penulis lirik menggunakan kata penyapaan langsung, yaitu 'aku'. Dengan pemakaian kata ganti

'aku' maka pendengar diasosiasikan mempunyai peran dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam lirik lagu tersebut. Hal ini yang disebut identifikasi. Sehingga ketika pendengar mengidentifikasi dengan peran laki-laki, maka apa yang dikatakan oleh tokoh laki-laki juga dianggap benar. Dan pada akhirnya 'kerja sama' antara penulis dan pendengar melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.

Bisa disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam lirik lagu 'Surti-Tejo' menggambarkan stereotipe perempuan 'penggoda' dan 'gampang' suka berkorban dan seksualitasnya dikontrol oleh laki-laki. Sementara laki-laki digambarkan sebagai 'pahlawan' dan mendominasi seksualitas perempuan.

Mengenai posisi pembaca (pendengar), pendengar dalam hal ini bisa laki-laki dan perempuan diposisikan mengikuti alur laki-laki. Dengan mengikuti alur laki-laki pendengar tidak banyak yang protes Karena selaras dengan apa yang diinginkan pencipta. Sehingga apa yang dikomunikasikan oleh pencipta yaitu lagu yang menggambarkan seksisme dan stereotipe negatif perempuan tampak absah, benar dan wajar. Pendengar tidak sadar bahwa dia telah dimasuki ideologi antifeminis oleh pencipta lagu.

Posisi pendengar yang berada pada pihak laki-laki (pencipta lagu) memperkuat konstruksi ideologi patriarkhi dan menambah tersebar luasnya bias gender dalam lirik lagu. Keseluruhan lirik lagu di atas menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana lirik lagu hadir kepada khalayak pendengar. Lirik lagu itu sangat bias gender karena lirik lagu tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki, lengkap dengan dominasi. Wanita sangat sedikit ditampilkan, bahkan dalam pandangan negatif (bodoh). Tidak mengherankan, dalam teks lagu semacam ini wanita selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menguasai tindakan, dan memiliki dunia.

Simpulan

Bisa disimpulkan bahwa dalam lirik lagu 'Surti-Tejo' digambarkan relasi gender yang tidak seimbang. Karena perempuan digambarkan setia, mengurus hal domestik, dan dikontrol seksualitasnya oleh laki-laki, Sementara laki-laki digambarkan mengurus hal publik dan mengontrol seksualitas perempuan.

Saran

Penelitian ini akan menarik apabila dilanjutkan dengan meneliti lagu yang pencipta lagunya perempuan. Alasan pencipta lagu membuat lagu yang sangat bias gender juga perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

Hanafi, Abdillah. (1984) *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional.

Kurniasari, Netty Dyah. (2003) *Relasi Gender dalam Lirik Lagu Jamrud*, Skripsi: Surabaya.

Mckee, Alan. (2003) *Textual Analysis (A Beginner Guide)*. London: SAGE Publications Ltd.

Mills, Sara. (2008) *Language and Sexism*, New York: Cambridge University Press.

MS Azis. (2002) Wawancara dengan Azis, MS tanggal 15, 17, 18 Juli 2002.